

KONSEP MODERASI BERAGAMA



Disusun oleh:

Ikhrima Faradina Harmawan (2513053073)

Novella Putri Anugerah (2513053071)

Sekar Dwi Mawarni (2513053060)

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini dengan baik. Makalah yang berjudul "Konsep Moderasi Beragama" ini merupakan bagian dari tugas mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kami tempuh.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak. Ujang Efendi yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kami menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, begitu juga dengan makalah ini. Kritik dan saran dari pembaca akan sangat kami hargai untuk perbaikan di masa depan. Semoga makalah ini bisa menjadi referensi dan memberikan manfaat.

Metro, 12 September 2025

Kelompok 8

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
BAB I.....	4
PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang.....	4
1.2 Rumusan masalah	7
1.3 Tujuan.....	7
BAB II	8
PEMBAHASAN.....	8
2.1 Moderasi	8
2.2 Manfaat moderasi beragama.....	12
2.3 Moderasi Beragama Menurut Hadist dan Sunnah	16
BAB III	18
PENUTUP	18
3.1 Kesimpulan.....	18
3.2 Kritik dan Saran.....	18
DAFTAR PUSTAKA.....	19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Moderasi bermakna konsisten. Bahwa, menjadi manusia yang tengah-tengah (Wasath) yakni tidak ekstrem perihal memahami serta menjalankan ajaran Islam yang berkaitan dengan hal tersebut sebagaimana dalam konteks ibadah, iman dan akhlak.¹

1. Islam hadir dalam masyarakat yang majemuk

Memperkenalkan prinsip-prinsip Wasathiyah diantaranya yakni tawassuth (jalan tengah), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), tasamuh (toleransi), musawah (sama), syura (diskusi), Islah (reformasi), aulawiyat (atas prioritas) dan tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif). Indikatornya adalah keterlibatan nasionalisme, toleransi, anti radikalisme, dapat menyesuaikan diri dengan budaya setempat.²

2 Moderasi disebut juga dengan Wasathiyah.

Adapun Wasathiyah sendiri memiliki makna yaitu setengah jalan antara dua batas, atau dengan keadilan, tengah-tengah atau standar atau biasa-biasa saja, wasathan juga berarti menjaga dari ifrath dan tafrith. kata-kata wasath dengan berbagai turunan yang

¹ Syafi'i,Ahmad. "Solusi Penguatan Moderasi Beragama Dalam Al- Qur'an"
(2022)

² Kementerian Agama RI, 2019:10-17

dalam Al-Qur'an berjumlah 3 kali, yaitu Surat al-Baqarah ayat 143, 238, dan surah al-Qalam ayat 48. (Al-Asfahaniy, 2009: 869).³

3. Moderasi beragama ialah suatu proses memahami serta

Mengamalkan ajaran agama dengan adil dan sebanding, agar terlepas dari perilaku ekstrem dan berlebih-lebihan ketika diimplementasikan. Adapun moderasi sendiri memiliki makna sebagai jalan tengah, tidak memihak terhadap siapa saja maupun argumen apa pun, beprilaku adil terhadap semua. Moderasi beragama terdiri atas dua kata yang disandingkan, hal ini memiliki indikasi mengurangi sikap kekerasan, menghindari keekstreman dalam implementasi agama. Moderasi memiliki pemahaman yang sebanding, adil dan tengah-tengah. Namun tidak hanya itu moderasi pun memiliki urgensi dalam kehidupan beragama dan berbangsa, yakni memperkuat entitas ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Mengatur keanekaragaman mengenai tafsir agama dengan cara mencerdaskan kehidupan beragama dan merawat bangsa Indonesia dalam potret NKRI. Moderasi dalam pandangan Islam yakni mengutamakan sikap toleran dalam perbedaan serta terbuka dalam menerima keberagamaan.

Moderasi beragama merupakan jalan tengah pada keberagamaan agama di Indonesia. Moderasi ialah budaya Nusantara yang berjalan beriringan dan tidak saling mengasingkan dengan keagamaan lainnya termasuk juga dengan kearifan lokalnya. Tidak saling bertentangan dan selalu menyelesaikan segala sesuatu dengan toleran. Adapun cara beragama yang diajarkan agama Islam di dalam Al-Qur'an surah

³ Dr. Afrizal Nur and Lubis Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran

(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr) (The Wasathiyah Concept in the Al-Quran (Comparative Study between Tafsir Al-Tahrir and Aisar at-Tafasir)," An-Nur 4, no. 2 (2015)

an-Nahl : 125, yakni mengenai agama Islam hanya mengajarkan untuk mengajak seseorang ke jalan Allah swt, juga melalui jalan yang bijak dan patut diteladani dialog yang baik dan sopan tanpa didampingi dengan permusuhan dan kemarahan karena perbedaan.

Ini adalah konsep yang perlu diimplementasikan orang-orang terbaik di antara seluruh umat manusia. Islam selalu mengedepankan tata krama, saling menghormati dan cinta terlepas dari latar belakang keyakinan seseorang dan melarang penganutnya untuk meresepkan apa pun, belum lagi menapaki jalan kekerasan internal mengatasi perbedaan keyakinan. Artinya, jika ada Muslim membenci perbedaan keyakinan yang dia akui sebenarnya dia melanggar ajaran Islam.

1.2 Rumusan masalah

1. Apa yang dimaksud dengan moderasi beragama?
2. Apa manfaat moderasi beragama menurut islam?
3. Bagaimana yang dimaksud moderasi beragama menurut hadits dan sunnah?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui makna dari moderasi beragama.
2. Mengetahui manfaat dari moderasi beragama.
3. Mengetahui maksud moderasi beragama menurut hadits.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Makna moderasi beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu moderatio, yang artinya adalah kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung makna penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan sikap kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi mengandung dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman, sedangkan kata moderat adalah selalu menghindarkan perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah. Menurut Lukman Hakim Saifuddin orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dia menambahkan lagi bahwa dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (ratarata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apa pun kata yang dipakai. semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu

1. Penengah parantara (misalnya dalam perdagangan atau bisnis)
2. Pelerai (pemisah, pendamai) antara yg berselisih
3. Pimpinan di pertandingan

Beragama

Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama di dunia ini bukanlah satu akan tetapi banyak. Di Indonesia agama yang diakui oleh negara adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Secara Bahasa Beragama berarti menganut (memeluk) agama. Contoh: Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen. Beragama berarti beribadat; taat kepada agama: baik hidupnya (menurut agama). Contohnya, ia datang dan keluarga yang beragama. Beragama berarti sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan (Kata percakapan). Contohnya, mereka beragama pada harta benda.

Secara Istilah Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang. Kapan pun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karenanya jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapan pun. Beragama itu Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di

satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah tengah. menjaga. menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jagat raya.

Menurut Al Qur'an

Adalah referensi utama dan tertinggi dalam Islam, baik secara akidah dan syar'at maupun secara ilmiah. Al-Qur'an telah menjelaskan dengan mendasar, akuratif dan relevan tentang hakikat arah pemikiran washathiyah dalam kehidupan umat Islam pada banyak ayat dalam Al- Qur'an. Dari isyarat Al-Qur'an ini lahirlah pandangan-pandangan dan konsep serta manhaj moderasi Islam dalam setiap aspek kehidupan umat.

1. Moderasi bermakna sikap adil dan pilihan. (Al Baqarah: 143)

Dari Abu Said Al-Khudri ra, Nabi saw menjelaskan makna ummatan wasathan dalam ayat ini adalah "keadilan" (HR. Tirmidzi, Shahih). At-thabari juga menjelaskan bahwa makna "wasathan" bisa berarti "posisi paling baik dan paling tinggi". At-Thabari mengutip Ibnu Abbas ra, Mujahid dan Atha saat menafsirkan ayat 143 berkata: "Ummatan Washathan adalah "keadilan" sehingga makna ayat ini adalah "Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling adil"". Al-Qurthubi berkata: wasathan adalah keadilan, karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil"".

Ibnu Katsir berkata: wasathan dalam ayat ini maksudnya paling baik dan paling berkualitas"". Para ahli tafsir lain seperti Abdurrahman As-Sa'diy dan Rasyid Ridha menafsirkan bahwa makna washathan dalam ayat ini adalah keadilan dan kebaikan"". Dari beberapa hadits Nabi saw dan penjelasan para mufassir dari kalangan Sahabat dan tabi'in serta para mufassir generasi setelahnya sampai mufassir modern di atas, dapat disimpulkan makna wasathan pada surat Al-Baqarah 143 ini adalah: "Keadilan dan kebaikan, atau umatan wasathan adalah umat yang paling adil dan paling baik".

2. Moderasi beragama bermakna paling baik dan pertengahan (Al-Baqarah: 238)

Para Ahli tafsir seperti At-Thabari berkata bahwa maksudnya adalah Shalat Ashar, karena terletak di tengah-tengah shalat lain antara subuh dan zuhur serta maghrib dan isya". AL-Qurthubi berkata: "Al-Wustha bentuk feminism dari kata wasath yang berarti terbaik dan paling adil"". Menurut Ibnu Jauziy, maksud ayat ini ada 3 makna: pertama: Terkait dengan shalat yang terletak pada pertengahan, kedua: paling tengah ukurannya dan ketiga: karena paling afdhal kedudukannya". Jadi tidak ada kata makna lain dari kata wustha dalam ayat ini selain "paling tengah, paling adil dan paling baik.

2.2 Manfaat moderasi beragama

Manfaat moderasi beragama menurut Islam adalah menciptakan keseimbangan dan toleransi dalam beragama sehingga menghindarkan dari sikap ekstrem dan fanatisme yang bisa memecah belah umat dan masyarakat. Moderasi beragama dalam Islam mendorong sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menjaga keharmonisan antarumat beragama. Dengan moderasi, umat Islam diajarkan untuk mengamalkan ajaran agama secara seimbang tanpa memaksakan pandangan, sehingga tercipta kehidupan yang damai, inklusif, dan penuh toleransi.

Berikut manfaat utama moderasi beragama menurut Islam:

- Meningkatkan toleransi dan saling pengertian antarumat beragama.
- Mencegah konflik dan kekerasan yang kerap muncul akibat paham ekstrem dalam agama.
- Memperkuat persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman.
- Mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis.
- Menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan kehidupan sosial.
- Membantu mencegah radikalisme dan ekstremisme yang merusak citra agama.
- Memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan hak asasi manusia.
- Membuka ruang dialog antaragama untuk kemajuan bersama.

Secara keseluruhan, moderasi beragama sesuai dengan nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat untuk seluruh alam), sehingga umat Islam dapat hidup damai berdampingan dengan sesama pemeluk agama lain maupun sesama umat Islam yang berbeda pemahaman, tanpa mengurangi keyakinan masing-masing.

Berikut adalah beberapa contoh ayat dan hadits yang mendukung moderasi beragama dalam Islam:

Contoh Ayat Al-Qur'an

QS. Al-Baqarah: 143

"Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul itu menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..."

Ayat ini menjadi dasar konsep umat Islam sebagai umat pertengahan (wasatiyah), artinya harus seimbang dan moderat dalam beragama.

QS. Al-Kafirun: 6

"Lakum dinukum waliya diin."

Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

Ayat ini menegaskan pentingnya saling menghormati perbedaan agama dan hidup berdampingan dengan damai.

QS. An-Nisa': 171

Mengajarkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama, tidak mengada-ada apalagi berlebihan dalam hal keyakinan dan amalan.

Contoh Hadits

Rasulullah SAW bersabda:

"Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya kecuali dengan istiqamah (konsistensi dalam kebaikan)." (HR. Bukhari)

Hadits ini mengajarkan pentingnya keseimbangan dan konsistensi dalam menjalankan agama, bukan ekstrem atau berlebihan.

Rasulullah SAW juga mencontohkan bersikap toleran, adil, tidak memaksa dakwah, dan menghormati hak-hak non-Muslim, seperti dalam Piagam Madinah.

Dari ayat dan hadits tersebut, dapat dipahami bahwa moderasi beragama adalah sikap yang seimbang, tidak berlebihan, menghormati perbedaan, serta menjauhi sikap ekstrem dan kekerasan dalam beragama.

Berikut adalah beberapa contoh ayat dan hadits yang mendukung moderasi beragama dalam Islam:

Contoh Ayat Al-Qur'an

QS. Al-Baqarah: 143

"Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul itu menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..."

Ayat ini menjadi dasar konsep umat Islam sebagai umat pertengahan (wasatiyah), artinya harus seimbang dan moderat dalam beragama.

QS. Al-Kafirun: 6

"Lakum dinukum waliya diin."

Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

Ayat ini menegaskan pentingnya saling menghormati perbedaan agama dan hidup berdampingan dengan damai.

QS. An-Nisa': 171

Mengajarkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama, tidak mengada-ada apalagi berlebihan dalam hal keyakinan dan amalan.

Contoh Hadits

Rasulullah SAW bersabda: "Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya kecuali dengan istiqamah (konsistensi dalam kebaikan)." (HR. Bukhari)

Hadits ini mengajarkan pentingnya keseimbangan dan konsistensi dalam menjalankan agama, bukan ekstrem atau berlebihan. Rasulullah SAW juga mencontohkan bersikap toleran, adil, tidak memaksa dakwah, dan menghormati hak-hak non-Muslim, seperti dalam Piagam Madinah. Dari ayat dan hadits tersebut, dapat dipahami bahwa moderasi beragama adalah sikap yang seimbang, tidak berlebihan, menghormati perbedaan, serta menjauhi sikap ekstrem dan kekerasan dalam beragama.

2.3 Moderasi Beragama Menurut Hadist dan Sunnah

Dalam As-Sunnah, moderasi atau washathiyah ternyata telah diucapkan dan dilafadzkan oleh Nabi Muhammad saw dalam beberapa haditsnya, yang dapat dimaknai secara bahasa. Nabi terkadang menyebut wasath bermakna keadilan, ketinggian, keberkahan, terbaik dan seimbang seperti dalam hadits-hadits berikut:

1. Wasathan (moderat) bermakna keadilan.

Nabi saw memaknai dan menafsirkan kata "wasathan" adalah "keadilan". Yang dimaksud keadilan di sini adalah, bahwa umat Islam adalah umat yang menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya, menyikapi sesuatu sesuai dengan porsinya dan kedaanya. Moderat adalah jujur dan komitmen tidak mendua serta inkonsisten dalam sikap, sehingga Allah melengkapi surat Al-Baqarah: 143, setelah menyebut wasathan dengan "agar kalian menjadi saksi-saksi bagi manusia". Dalam Islam seorang saksi haruslah yang adil dan jujur. Nampaknya adil, jujur dan konsisten sangat tepat untuk makna ayat ini, sesuai dengan tafsir dari Nabi saw terhadap ayat ini, yaitu keadilan.

2. Wasathiyah bermakna posisi tengah penuh keberkahan.

Dari Ibnu Abbas Nabi saw bersabda: "Apabila makanan telah dihidangkan, maka ambillah dari pinggirnya dan tinggalkan tengahnya. sesungguhnya berkah itu turun dibagian tengah" (HR. Ibnu Majah. Hadits No. 3268).

3. Wasathiyah bermakna posisi terbaik seperti Harta terbaik adalah harta pertengahan.

Dari Abdullah bin Muawiyah Al Ghadiri ia berkata: Nabi saw bersabda: "Tiga perkara, barang siapa yang melaksanakannya maka ia akan merasakan nikmatnya iman yaitu barang siapa yang beribadah kepada Allah semata dan tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan menunaikan zakat hartanya dengan jiwa yang lapang dan jiwanya terdorong untuk menunaikan zakat setiap tahun dan tidak

memberikan hewan yang sudah tua dan tanggal giginya, lemah, serta yang sakit atau menunaikannya dengan yang kecil jelek. Akan tetapi tunaikanlah dengan harta kalian yang pertengahan karena sesungguhnya Allah tidak meminta harta terbaik kalian dan tidak juga menyuruh kalian memberikan harta yang terburuk" (HR. Abu Daud. Hadits No 1349).

Hadits ini menjelaskan ajaran moderasi Islam dalam mengeluarkan zakat, bahwa harta yang dikeluarkan oleh seorang muslim dari kewajiban zakatnya adalah harta pertengahan antara harta yang paling mewah atau mahal dan harta yang paling murah dan rendah. Zakat terbaik adalah zakat dari harta yang halal dan mencukupi nishab serta haulnya serta harta yang telah mencukupi nafkah wajib bagi keluarga.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Al-Quran sebagai kitab suci dan Hadis sebagai sabda Nabi Muhammad, keduanya merupakan pedoman hidup dan sumber rujukan umat Islam dalam memutuskan segala perkara yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Moderasi beragama yang diberi arti sebagai beragama dengan mengambil posisi jalan tengah dan seimbang tidak ekstrem dan berlebih-lebihan telah ditawarkan Al-Quran dan Hadis beberapa abad yang lalu. Bahkan bukan dalam moderasi beragama ketika menghadapi masyarakat plural saja tetapi lebih jauh mendalam dan universal sampai kepada masalah fenomena alam, masalah moral, masalah bagaimana cara menangani dunia dan alam termasuk seni dalam hidup harus serasi dan seimbang, jika keseimbangan ini tidak dipahami dan diterapkan dunia dan manusia yang hidup di dalamnya akan kacau dan berantakan.

3.2 Kritik dan Saran

Demikian yang dapat penyusun paparkan mengenai moderasi beragama dalam perspektif islam. Penyusun menyadari banyak kekurangan penulisan, maka dari itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penyusun harapkan sebagai referensi kami dalam penulisan makalah kedepannya. Harapan penulis, semoga makalah ini bermanfaat, menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2). Membahas moderasi beragama sebagai nilai penting dalam keragaman sosial dan bagaimana Islam mengajarkan wasathiyyah (tengah-tengah) sebagai prinsip dasar.
- Akhmadi, Agus, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret 2019.
- Anis, Ibrahim dkk., Al-Mu”jām al-Wasīth, t.t.: As-Syuruq al-Dauliyah, 2004.Arif, Khairan Muhammad, *Moderasi Islam (Wasathiyyah Islam) Perspektif Al-Qur”an, As-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*, Jurnal Al-Risalah, Vol. 11, No. 1, Tahun 2020.
- Febrianti, I. (2023). *Pandangan Islam Terhadap Moderasi Beragama. Artikel ini menjelaskan konsep moderasi beragama dalam Islam yang menekankan jalan tengah, keseimbangan, toleransi, dan sikap adil yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits. Islam mengajarkan untuk tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan menjauhi kekerasan dalam beragama.*
- Rumi dan Al-Jili, Jakarta: Mizan Publik, 2011.al-Bukhari, Muhammad bin Isma”il, Shahih Bukhari, Kitab al-Maghâzî, Bab Ba”atsa Abi Musa wa Mu”adz ila al-Yaman Qabla Hajjah al-Wada”, Hadits no. 4341-4342, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002